



## Faktor Penyebab Orientasi seksual Lesbian pada Fase Dewasa Awal di Kalangan Atlet Futsal Putri

Deva Tri Rahmawati<sup>\*1</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>2</sup>, Wilodati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: [devatrirahmawati@upi.edu](mailto:devatrirahmawati@upi.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-02	This research focuses on female futsal athletes whose sexual orientation is deviant. The purpose of this study is to analyze the factors that cause changes in sexual orientation among female futsal athletes in the early deawa phase. The theory in this study uses the theory of symbolic interactionism according to George Harbert Mead and psychosocial theory. The approach used in this research is qualitative with case study method. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and supporting data with literature studies. Researchers in determining informants use non-probability techniques, namely purposive sampling by determining several characteristics. The results of this study found that there are various factors both internal and external. The internal factors include genetic or hereditary factors and past bad experiences with the opposite sex. External factors include environmental conditions, socialization or friendship and family.
<b>Keywords:</b> <i>Sexual Orientation;</i> <i>Lesbian;</i> <i>Early Adulthood;</i> <i>Need to be Valued.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-02	Penelitian ini fokus pada atlet futsal putri yang orientasi seksualnya menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab perubahan orientasi seksual di kalangan atlet futsal putri ppada fase deawa awal. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut George Harbert Mead dan Teori psikososial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan meyode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta data pendukung dengan studi literatur. Peneliti dalam menentukan informan menggunakan teknik <i>non-probabilitas</i> , yaitu <i>purposive sampling</i> dengan menentukan beberapa karakteristik. Hasil dari penelitian ini diketahui terdapat berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal meliputi faktor genetik atau keturunan dan adanya pengalaman buruk dimasa lalu dengan lawan jenis. Untuk faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan, pergaulan atau pertemanan dan keluarga.
<b>Kata kunci:</b> <i>Orientasi Seksual;</i> <i>Lesbian;</i> <i>Dewasa Awal;</i> <i>Kebutuhan Dihargai.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat cepat dan masuknya budaya luar dapat menimbulkan penyimpangan seksual dengan berbagai macam orientasi seksual. Orientasi seksual merupakan suatu ketertarikan secara seksual maupun emosional dengan sesama jenis. Orientasi seksual pada dasarnya adalah kebutuhan dasar manusia untuk merasa dicintai dan berhubungan dengan kedekatan atau intim yang dapat berkembang sehingga terjadi ikatan antara dua insan (Illahi et al., 2022). Menurut *American Psychological Association* orientasi seksual dibagi menjadi tiga yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Homoseksual terdiri dari gay, dimana bentuk ketertarikan seksual antara laki-laki dengan laki-laki, sedangkan ketertarikan seksual perempuan dengan perempuan dikenal dengan lesbian (Illahi et al., 2022).

Permasalahan mengenai orientasi seksual menyimpang saat ini masih menjadi perdebatan

di masyarakat. Sebagian orang menganggap bahwa perilaku orientasi menyimpang merupakan hal yang tidak wajar atau tidak dapat diterima, sedangkan sebagian menganggap bahwa perilaku orientasi seksual tersebut menjadi bagian dari hak individu. Adanya norma sosial yang terikat dengan beragam penyimpangan seksual menjadikan tantangan dari kelompok yang dirugikan. Oleh karena itu banyak dari kelompok lesbian yang menutupi identitas seksualnya dikarenakan stigma masyarakat mengenai lesbian masih sangat kuat (Firdiana & Sunarto, 2024). Kuatnya stigma negatif dari masyarakat karena keberadaan homoseksual mudah untuk diketahui di masyarakat, maka sebagian dari masyarakat menolak keberadaannya dan ingin dihilangkan dari kehidupan sosialnya (Syafitri, 2022).

Di Indonesia kaum homoseksual dilarang baik secara norma dan hukum. Dibuktikan dengan adanya survei oleh Pew, Global attitudes Projek

pada Tahun 2019 tentang penerimaan homoseksual secara luas di Indonesia dengan presentase 80% memilih menolak adanya homoseksual di kehidupan sosial, dan 9% responden yang memilih menerima keberadaan kaum homoseksual (Syafitri, 2022). Fenomena lesbian ini sangat rentan terjadi pada fase dewasa awal karena individu mulai mencari hubungan keintiman emosional dan romantis kepada pasangan. Dalam berhubungan perlu adanya kesadaran diri, empati, kemampuan menyalurkan emosi, membuat keputusan seksual, komitmen, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan tersebut harus dimiliki oleh individu ketika mulai memasuki dewasa awal dengan memilih menikah, membentuk pasangan yang tidak terikat oleh pernikahan, atau memilih untuk tidak menikah (Marthilda et al., 2014).

*National Center for Health Research*, di Amerika melakukan penelitiannya pada Tahun 2002 terdapat 4,4% menjalin hubungan sesama jenis dengan usia 15-44 Tahun. Usia tersebut masuk kedalam fase dewasa awal (Ramdan, 2018). Menurut Hurlock, dewasa awal adalah fase dimana individu mulai mencari jati diri dan meningkatnya reproduksi dengan penuh ketegangan emosional. Selain itu, dewasa awal individu sudah tertarik dan kecenderungan seksual dimana hal ini merupakan fase penting terhadap pembentukan identitas seksualnya. Adanya fenomena lesbian meningkat pada fase ini karena berbagai faktor seperti lingkungan dan sosial (Fadhilah Sari, 2015).

Perempuan ketika dalam proses pubertas dapat terjadi ketertarikan sesama jenis. Menurut Kartono, individu ketika berada pada fase pubertas dapat menimbulkan rasa biseksual yaitu ketertarikan dengan lawan jenis dan sesama jenis. Namun pada fase menuju dewasa orientasi seksual dapat berubah, perubahan ini dapat kearah homoseksual maupun heteroseksual (Marthilda et al., 2014). Individu dalam fase dewasa awal diharapkan sudah menemukan dan penerimaan diri yang terbaik sehingga menjadi kepribadian yang baik. Ketika individu sudah berada pada fase dewasa diharapkan memilih orientasi seksual yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan memilih menata hidupnya. Akan tetapi, masih banyak individu pada fase ini yang masih belum menerima orientasi seksualnya.

Homoseksual dapat ditemukan dimana saja, salah satunya dalam bidang olahraga yaitu futsal. Permainan futsal hampir sama dengan sepak

bola yang mengedepankan skill dengan bola kaki. Futsal sendiri sampai saat ini masih identik dengan maskulin. Sehingga ketika perempuan yang memainkan permainan futsal ini masih unik dan tabu. Dengan seiring perkembangan zaman, olahraga futsal sering dimainkan oleh perempuan dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Futsal putri mulai berkembang dengan melalui komunitas atau klub diberbagai daerah.

Peneliti melihat futsal putri menonjolkan tenaga atau *power* sehingga permainan ini banyak dimainkan oleh laki-laki. Adanya pandangan tersebut banyak atlet futsal putri yang berpandangan bahwa permainan futsal putri hanya mengandalkan tenaga atau kekuatan fisik, hal ini memicu banyak atlet yang ingin terlihat lebih maskulin atau *maco*. Hal ini dapat menimbulkan banyaknya atlet futsal putri yang merubah penampilannya seperti laki-laki, contohnya menggunakan pakaian laki-laki, potong rambut seperti laki-laki, sampai berperilaku layaknya seorang laki-laki. Dari kepribadian ini akan memicu orientasi seksual lesbian. Peneliti melihat terdapat atlet futsal putri yang menyukai sesama jenis, bahkan sampai berhubungan dengan sesama tim kelompok atau kelompok lain.

Lesbian berasal dari kata *lesbon* yang menunjukkan terdapat pulau ditengah Egea yang pada saat itu hanya dihuni oleh perempuan dan melakukan aktivitas seksual. Papalia, Old, dan Feldman berpendapat bahwa lesbian adalah sebuah orientasi seksual yang mempunyai ketertarikan seksual, kasih sayang, dan rasa romantis dengan sesama jenis kelamin. Lesbian pada dasarnya adalah ketertarikan seseorang baik secara fisik maupun emosional dengan sesama jenis (Lestari, 2018).

Lesbian diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu: *butch* istilah yang menggambarkan perempuan maskulin yang dalam lesbian berperan sebagai laki-laki, *femme* menggambarkan seorang lesbi yang terlihat layaknya perempuan pada umumnya dan lebih feminim, sedangkan *andro* digunakan untuk menggambarkan seorang lesbi yang berpenampilan perempuan tetapi masih memiliki sifat feminim. Pandangan sosiologis mengenai lesbian bertolak belakang terhadap asumsi tidak ada dorongan lain terhadap dorongan seksual, selain kebutuhan menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, tujuan maupun objek dorongan seksual terbentuk karena faktor sosial. Arah ketegangan ini didapatkan melalui pengalaman-pengalaman

sosial, hal ini tidak hanya dibentuk secara alamiah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti secara khusus membahas dan mengkaji tentang faktor penyebab orientasi seksual lesbian pada usia yang memasuki dewasa awal di kalangan atlet futsal putri dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

## II. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam (Sugiyono, 2013). Hal ini, sesuai dengan masalah yang akan diteliti yang dimana peneliti akan terjun ke lapangan secara langsung untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai faktor apa saja yang melatbelakngi orientasi seksual lesbian pada fase dewasa awal khususnya di kalangan atlet futsal putri.

Peneliti menggunakan metode kasus untuk memperoleh gambaran dilapangan mengenai keadaan subjek penelitian. Metode studi kasus dipergunakan untuk menyelidiki dan memahami lokasi penelitian agar peneliti fokus pada suatu kasus yang diangkat yaitu mengenai lesbian. Selain itu, studi kasus digunakan dengan tujuan memahami latar belakang masalah atau interaksi individu secara utuh, holistik, mendalam, intens, serta *naturalistic* (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan studi kasus dikarenakan pada setiap orang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda sehingga menjadi faktor pembentukan orientasi seksual lesbian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati keadaan dan tempat penelitian. Observasi dilakukan di Cirebon tepatnya pada komunitas atlet futsal putri yang sedang bermain futsal. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas individu dan secara tersusun untuk dapat menuliskan perilakunya. Selanjutnya yaitu dengan wawancara.

Wawancara merupakan serangkaian tanya jawab antara peneliti dengan informan agar mendapatkan data atau informasi yang sesuai (Ningsih, 2019). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka secara langsung menemui informan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terbuka sesuai dengan pedoman wawancara terkait fenomena yang diangkat, serta dilakukan dalam satu kali atau

lebih sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada saat proses wawancara berlangsung peneliti melakukan studi dokumentasi yaitu rekaman suara melalui *smartphone* dan bukti penelitian yaitu foto sehingga menjadi sah bagi peneliti dalam meneliti tentunya dengan kesepakatan bersama. Peneliti juga menggunakan studi literatur dalam proses pengumpulan data, studi literatur yang digunakan yaitu artikel, skripsi, dan lain-lain sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Peneliti menemukan informan ini diperoleh melalui relasi dan proses observasi yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Peneliti memilih teknik *non-probabilitas*, yaitu *purposive sampling* yang dimana informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian hal ini diperlukan agar peneliti memperoleh data secara maksimal. Informan dalam penelitian ini berciri-ciri sering bermesraan di lapangan dan seorang lesbian. Dalam menentukan informan tentunya peneliti melakukan persetujuan agar informan dapat terbuka. Informan dalam penelitian berjumlah 2 (dua) pemain lesbi. Berikut ini adalah data informan penelitian:

### 1. Partisipan 1

Nadin bergabung ke atlet futsal putri sudah cukup lama yaitu 11 tahun. Nadin merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Nadin adalah memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, berkulit sawo matang, berambut pendek, berpenampilan *tomboy* atau *maco* seperti menggunakan pakaian *hoodie*, celana jeans, dia suka ngeroko, dan minum-minuman keras. Beliau tidak pernah menggunakan bedak dan lipstik serta berpenampilan tidak rapih.

### 2. Pasrtisipan 2

Melati mempunyai ketertarikan pada olahraga futsal. Melati sudah bergabung dengan komunitas futsal putri sudah 4 tahun. Melati merupakan anak ke-2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara. Melati adalah perempuan feminim, memiliki rambut panjang sebahu, kulit sawo matang, mempunyai tinggi badan 153 serta berat badan 43 kg. Sisi feminim dari melatih masih terlihat seperti menggunakan bedak, lipstik, dan wangi.

Data dan informasi yang sudah didapatkan selanjutnya menganalisis data dengan tujuan untuk mengolah, menganalisis, mendeskripsikan, serta reduksi data yang digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Analisis data

sebagai usaha untuk memperoleh data secara terstruktur dan utuh dari hasil catatan observasi, wawancara, dan studi literatur (Rijali, 2019). Data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yaitu melalui reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti juga memastikan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan data.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab orientasi seksual lesbian di kalangan atlet futsal putri khususnya pada fase dewasa awal. Untuk mengetahui faktor apa saja, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dua narasumber sebagai pelaku lesbian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan orientasi seksual dilatar belakangi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Dalam faktor internal ini meliputi pengalaman pribadi individu lesbian yang pada awalnya seorang lesbi dengan orientasi seksual heteroseksual dan berupaya berhubungan yang normal dengan pasangannya tetapi dalam prosesnya terdapat kekecewaan sehingga mengakibatkan mencari jalan lain untuk mendapatkan kasih sayang dan kenyamanan yang membentuk kejiwaan yang menolak lawan jenis dan memilih teman sesama jenis sebagai tempat bercerita dan mengungkapkan kasih sayangnya. Adanya interaksi yang intens dapat menemukan seseorang yang sesuai sebagai pasangan tetapi dalam jenis kelamin sejenis. seperti salah satu informan yaitu melati, berikut penjelasannya:

“saya suka sama-sama cewek karena masa lalu saya ketika berhubungan dengan lawan jenis pernah diselingkuhin dan kasar”.

Faktor internal para partisipan untuk melakukan lesbian karena terdapat dorongan dari diri sendiri dan adanya rasa atau ketertarikan yang timbul dari setiap partisipan terhadap perempuan diawali sejak masih kecil. Seperti nadin yang menyatakan “dari kecil emang perasaannya ke cewek dan tidak tertarik sama cowok”. Dengan perasaan yang timbul tumbuh kenyamanan sehingga melanjutkan untuk menjadi pasangan sesama

jenis karena sudah merasa nyaman untuk dijalani.



**Gambar 1.** Partisipan Nadin

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu, hal ini meliputi faktor lingkungan sekitar, teman, bahkan kemungkinan berasal dari keluarga. Lingkungan yang mendukung dan banyak terdapat lesbian akan berpengaruh untuk pembentukan orientasi seksual. Salah satu informan menjelaskan “saya lesbian karena faktor lingkungan, saya melihat teman saya seperti itu jadi lama-kelamaan saya penasaran dan mencoba akhirnya nyaman” (partisipan melati).



**Gambar 2.** Partisipan Melati

Pengalaman individu yang pernah menjalin hubungan lawan jenis diperlakukan buruk dimasa lalu dapat menimbulkan rasa trauma dan kecewa. Bagi seseorang yang memiliki perasaan terhadap sesama jenis dan mempunyai pengalaman hubungan dengan lawan jenis (heteroseksual) yang tidak diharapkan tersebut akan mendorong rasa penasaran dan keingintahuan untuk mencoba mengeksplorasi orientasi seksual lainnya seperti sesama jenis.

Individu yang mulai merasa nyaman didalam diri menjadi seorang lesbi dan sudah memosisikan dalam label *butchy*, *femme*, *andro* maupun tanpa label sesuai dengan kepribadiannya cenderung untuk menolak lingkungan yang menolak pilihan dirinya menjadi lesbian. Faktor keluarga juga berperan dalam pembentukan orientasi seksual, perilaku lesbian ini muncul karena dorongan atau adanya konflik dalam keluarga, hal ini kedua partisipan merasa tidak nyaman berada di dalam rumah sehingga mencari kenyamanan di luar rumah tanpa adanya pengawasan. akibatnya individu mencari kelompok-kelompok yang mendukung keinginannya sehingga merasa diperhatikan.

## B. Pembahasan

Adanya perbedaan pandangan tentang kewajaran hasrat seksual dan cara hidup antara masyarakat umum dengan lesbian membuat batasan dengan tidak diakui keberadaannya. Hal ini sangat wajar dilakukan karena sebagian besar masyarakat memiliki pandangan bahwa lesbian merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sehingga belum dapat diterima di kehidupan sosialnya. Adanya perkembangan zaman juga mengakibatkan gaya hidup seseorang semakin bebas.

Berdasarkan pada hasil penelitian dengan narasumber, diketahui bahwa memang terjadi lesbianisme di kalangan atlet futsal putri. Dari hasil penelitian secara luas mereka mengakui ada lesbian yang dilakukan oleh sebagian atlet futsal putri, akan tetapi tidak semua atlet melakukan lesbian. Berdasarkan dari wawancara kepada narasumber, faktor pendorong yang dapat membentuk orientasi seksual sebagian besar adalah faktor lingkungan, khususnya karena rekan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa lesbian dapat dilakukan kepada siapapun, contohnya seperti atlet futsal putri. Hal ini didorong dengan gaya hidup yang bebas. Lingkungan yang tidak baik tidak hanya berdampak buruk saja melainkan penyimpangan sosial. faktor pergaulan dengan teman dan keingintahuan yang besar menjadikan melakukan tindakan menyimpang.

Faktor genetik dan faktor keluarga yang tidak harmonis dapat berpengaruh terhadap perubahan orientasi seksual lesbian. seperti salah satu informan nadin, sejak ia kecil sering menggunakan barang laki-laki dan berperilaku layaknya laki-laki. Tetapi berbeda

dengan melati yang menyatakan dirinya menjadi seorang lesbi karena faktor lingkungan, ia mengaku dirinya menjadi lesbi ketika memasuki atlet futsal putri karena rekan timnya sehingga muncul rasa ketertarikan sesama jenis. Faktor pengalaman dimasalalu juga dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, seperti informan melati yang memiliki pengalaman yang tidak diharapkan dalam berhubungan dengan lawan jenis sehingga ia merasa nyaman dan merasa dicintai ketika berhubungan dengan sesama jenis.

Seseorang membutuhkan waktu yang berbeda. ada yang mulai sejak kecil dan bahkan memasuki masa dewasa awal. kegagalan keluarga juga mempengaruhi cara berperilaku informan seperti nadin dan melati yang latarbelakang keluarga tidak harmonis *broken home* maupun ditinggal ibunya meninggal. melati mengatakan bahwa ia lebih memilih nyaman di luar rumah di bandingkan dengan di dalam rumah, hal ini menunjukkan bahwa ia mencari kenyamanan di luar rumah sehingga tanpa adanya pengawasan dari orang tua. ia melampiaskan ke pasangan sesama jenis untuk mendapatkan kasih sayang.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa faktor yang melatabelakangi perubahan orientasi seksual lesbian pada fase dewasa awal di kalangan atlet futsal putri. Seperti faktor biologis, yang memiliki ketertarikan pada sesama perempuan sejak kecil, faktor keluarga, faktor sosiopsikologis yaitu faktor lingkungan yang sangat kuat berpengaruh terhadap jati diri seseorang nantinya serta pengalaman pada masalalu yang buruk juga berperan dalam berperilaku menjadi seorang lesbi.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seiring dengan kemajuan zaman segala akses informasi dan komunikasi dapat dengan mudah dijangkau sehingga mengakibatkan mudahnya budaya luar yang masuk mengenai gaya hidup sehingga terkikisnya nilai sosial budaya yang berlaku seperti terjadinya penyimpangan orientasi seksual khususnya pada fase dewasa awal. Orientasi seksual lesbian dikatakan menyimpang karena tidak

sesuai dengan norma sosial, agama yang berlaku di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat atlet futsal putri yang melakukan penyimpangan orientasi seksual lesbian. Faktor penyebab atlet futsal putri menjadi lesbian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada pada diri sendiri yaitu genetik atau keturunan, dalam pandangan psikologis, individu menjadi homoseksual karena adanya ketertarikan pada sesama jenis pada usia anak-anak akan tetapi, dibiarkan terus menerus sehingga semakin matang seiring dengan pertumbuhan usia. Selain itu, faktor adanya pengalaman buruk dalam berhubungan dengan lawan jenis juga dapat membentuk orientasi seksual lesbian karena timbul rasa nyaman dari interaksi yang intens.

Faktor eksternal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan, pergaulan atau pertemanan yang memantapkan individu dalam memilih orientasi seksual. Lingkungan sosial yang mayoritasnya perempuan lesbi akan berpotensi menjadi lesbian juga. Selain itu faktor lingkungan keluarga yang tidak harmonis sehingga seorang melampiaskan kepada sesama jenis hanya mencari kenyamanan di luar.

## B. Saran

Saran peneliti yang dapat disampaikan antara lain:

1. Atlet yang melakukan lesbian alangkah baiknya untuk berhenti dengan meminta bantuan ahli
2. Bagi orang tua harus selalu menjaga anaknya dalam berteman
3. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengambil sampel yang berbeda agar dapat melihat faktor-faktor lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Fadhilah Sari, T. (2015). *Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang Gay Yang Coming Out Kepada Orang Tua*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Firdiana, N., & Sunarto. (2024). Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Nusantara Kota Surabaya. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(8), 10480–10493.

Illahi, J. R., Abdullah, A. N. M., & Wilodati. (2022). Perubahan Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi. *Ideas*, 8(4), 1227–1236.  
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.983>

Lestari, V. (2018). Faktor Penyebab Lesbianisme Di Kalangan Atlet Futsal Indonesia. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 7).

Marthilda, D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Faktor-faktor Pemilihan Orientasi Seksual (Studi Kasus pada Lesbian). *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 18–23.

Ningsih, M. F. (2019). *Faktor yang melatarbelakangi perilaku lesbian dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling*. Universitas Negeri Padang.

Ramdan, M. N. A. (2018). Hubungan Psikososial Dengan Kematangan Remaja Akhir Hingga Dewasa Awal (16-25 Tahun) \Terhadap Orientasi Seksualnya. *Fokus*, 1(4), 151–158.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.  
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Ke-19). Penerbit ALFABETA.

Syafitri, N. E. (2022). *Analisis Adaptasi Sosial Pada Kelompok Lesbian Buruh Pabrik Di Kabupaten Subang*. Universitas Pendidikan Indonesia.